

PERAN KADER DALAM MEMOTIVASI IBU BALITA BERKUNJUNG KE POSYANDU

Widyo Subagyo, Mukhadiono, Dyah Wahyuningsih

Poltekes Semarang Prodi Keperawatan Purwokerto
Email: mukhadiono@gmail.com

ABSTRACT

Posyandu has not been used optimally by mothers. This contributes to the high rate of infant mortality. For that mothers need to be motivated to want to actively visit to Posyandu. Such efforts require an active role of Posyandu cadre. The focus of this research is directed to the significance of the relationship between the role of cadre with motivation of mothers toddler to visited Posyandu in the Pliken Village. The research was cross sectional. The research population was mothers were recorded in local Posyandu. Sample inclusion criteria were: 1) Mother toddler who visited Posyandu Pliken, 2) Mothers toddlers who are willing respondents. The research instrument using questionnaire. Analysis of data using frequency distributions and Chi-Square. The results showed a significant relationship between the role of a cadre on motivated mothers. It was proved by the results of chi square analysis showed the number of 17.344 and p-value of 0.031 is smaller than 0.05.

Keywords: motivationi, volunteer, Posyandu.

ABSTRAK

Posyandu belum dimanfaatkan secara optimal oleh ibu balita. Hal ini memberikan kontribusi terhadap tingginya angka kematian balita. Untuk itu ibu balita perlu dimotivasi agar mau aktif berkunjung ke Posyandu. Upaya tersebut membutuhkan peranan aktif dari Kader Posyandu. Fokus penelitian ini diarahkan pada kebermaknaan hubungan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu di Desa Pliken Kabupaten. Jenis penelitian adalah cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu balita yang terdata di Posyandu setempat. Kriteria inklusi sampel adalah: 1) Ibu balita yang berkunjung ke Posyandu Desa Pliken, 2) Ibu balita yang bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis chi square yang menunjukkan angka sebesar 17,344 dan nilai *p* sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05.

Kata Kunci : kader, motivasi, posyandu, komunitas

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu atau Posyandu, merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh

masyarakat untuk masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan setempat (Tinuk, 2003). Tujuan Posyandu antara lain adalah:

mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak, meningkatkan pelayanan kesehatan ibu untuk menurunkan IMR, mempercepat penerimaan NKKBS, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang peningkatan kemampuan hidup sehat, pendekatan dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam usaha meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan kepada penduduk berdasarkan letak geografi, meningkatkan dan pembinaan peranserta masyarakat dalam rangka alih teknologi untuk swakelola usaha-usaha kesehatan masyarakat.

Tingginya angka kematian balita menunjukkan belum maksimalnya pemanfaatan Posyandu oleh ibu yang mempunyai balita. Rendahnya pemanfaatan Posyandu oleh ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang masih rendah tentang manfaat Posyandu. Oleh karenanya, ibu tidak termotivasi untuk membawa bayi ke Posyandu. Selain itu ada anggapan ibu bahwa tidak perlu membawa bayinya ke Posyandu jika anak tidak mengalami sakit. Timbulnya motivasi ibu untuk membawa bayinya ke Posyandu dipengaruhi oleh adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Zulkifli, 2003).

Upaya untuk memotivasi ibu balita agar mau aktif berkunjung ke Posyandu membutuhkan dukungan eksternal, khususnya dari Kader Posyandu.

Pohan (2007) mengungkapkan bahwa fungsi kader dalam pelaksanaan Posyandu sangat besar, yaitu mulai dari tahap perintisan Posyandu, penghubung dengan lembaga yang menunjang penyelenggaraan Posyandu, sebagai

perencana pelaksana dan sebagai pembina serta sebagai penyuluh untuk memotivasi masyarakat yang berperanserta dalam kegiatan Posyandu di wilayahnya. Berdasarkan hal tersebut maka Kader Posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan Posyandu, khususnya dalam memotivasi ibu balita untuk berkunjung ke Posyandu.

Penelitian Nugroho (2010) menunjukkan bahwa ibu balita datang ke Posyandu sebagian besar memiliki motivasi yang cukup baik, yaitu sebanyak 80 orang (38,6%). Penelitian lain menunjukkan pentingnya peranan kader dalam mendorong minat ibu balita berkunjung ke Posyandu. Hasil penelitian Wati (2014) menunjukkan ada hubungan antara pelayanan kader dengan minat ibu terhadap kunjungan ke posyandu di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang.

Peranan Kader urgen untuk diteliti guna meningkatkan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu. Fokus penelitian ini diarahkan pada kebermaknaan hubungan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu di Desa Pliken Kabupaten Banyumas.

Menurut Thoha (2011) istilah motivasi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *motivus*, yang artinya adalah sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Dalam prakteknya istilah motivasi dipergunakan silih berganti dengan istilah-istilah lainnya seperti kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls.

Gerungan (2002) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan, keinginan,

hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberi tujuan dan arah kepada tindakan manusia. Sementara itu William G. Scott (dalam Kerlinger dan Pedhazur, 1997) mengartikan motivasi sebagai serangkaian pemberian dorongan pada seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Secara teoritis dikatakan bahwa motivasi memiliki sejumlah unsur di dalamnya. Dalam kaitan ini, Atkinson (dalam Kerlinger dan Pedhazur, 1997) mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok yang terdapat dalam motivasi, yaitu: *Motive*, *Expectation* atau pengharapan, dan *Incentive* (perangsang). Senada dengan itu, menurut Taufik (2007) motivasi mengandung tiga komponen pokok di dalamnya, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia: Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian seseorang menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku seorang individu diarahkan terhadap sesuatu.

Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan

kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan atau mencapai tujuan tertentu. Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil apabila tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, serta kepribadian orang yang akan dimotivasi (Taufik, 2007).

Motivasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah motivasi ibu balita dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di Posyandu. Menurut Azwar (1999) pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah penggunaan fasilitas pelayanan yang disediakan baik dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, kunjungan rumah oleh petugas kesehatan ataupun bentuk kegiatan lain dari pemanfaatan pelayanan tersebut yang didasarkan pada ketersediaan dan kesinambungan pelayanan, penerimaan masyarakat dan kewajaran, mudah dicapai oleh masyarakat, terjangkau serta bermutu.

Menurut WHO bahwa faktor perilaku yang mempengaruhi penggunaan pelayanan kesehatan adalah: (1) Pemikiran dan Perasaan (*Thoughts and Feeling*). Berupa pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap obyek, dalam hal ini obyek kesehatan; (2) Orang Penting sebagai Referensi (*Personal Referensi*). Seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh seseorang yang dianggap penting atau berpengaruh besar terhadap dorongan penggunaan pelayanan kesehatan; (3) Sumber-

Sumber Daya (*Resources*). Mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Sumber-sumber daya juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif dan negatif; dan (4) Kebudayaan (*Culture*). Berupa norma-norma yang ada di masyarakat dalam kaitannya dengan konsep sehat sakit.

Azwar (1999) menjelaskan suatu pelayanan kesehatan harus memiliki berbagai persyaratan pokok, yaitu: persyaratan pokok yang memberi pengaruh kepada masyarakat dalam menentukan pilihannya terhadap penggunaan jasa pelayanan kesehatan dalam hal ini, yaitu sebagai berikut: Ketersediaan dan kesinambungan pelayanan, Kewajaran dan penerimaan masyarakat, Mudah dicapai oleh masyarakat, Terjangkau dan Mutu

Konsep peranan menunjuk pada perilaku sistematis yang dimainkan atau dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan kedudukan, jabatan, atau atribut lain yang dimilikinya. Hal ini ditegaskan oleh Soekanto (2002) bahwa peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Sejalan dengan itu, Thoha (2011) juga berpendapat bahwa peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu atau karena adanya suatu faktor yang mudah dikenali. Hal yang lebih kurang sama juga dapat dicermati pada definisi yang disampaikan oleh Gibson dkk (2006) yang mengartikan peranan sebagai hal-hal yang harus dilakukan seseorang untuk menyahihkan (*validity*)

kedudukannya dalam suatu posisi tertentu.

Berry mengungkapkan bahwa di dalam peranan terdapat 2 (dua) macam harapan, yaitu 1) harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban dari pemegang peran, dan 2) harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya (Gibson dkk, 2006; Soekanto, 2002).

Dalam kehidupan sehari-hari peranan mempunyai fungsi yang penting, khususnya dalam mengatur tingkah laku seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Elly Chinoi (dalam Soekanto, 2002), pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Sejalan dengan itu, Soekanto (2002) mengatakan bahwa peranan menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai proses. Dijelaskan Soekanto bahwa peranan menunjukkan posisi atau tempat/kedudukan seseorang dalam masyarakat dan peran yang dijalankannya sehubungan dengan posisi atau kedudukannya itu. Jadi peranan merupakan proses dinamis dari kedudukan dan status. Dengan demikian seseorang yang menjalankan peranan adalah mereka yang melaksanakan hak dan kewajiban, tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan atau status yang dimiliki.

Ada beberapa hal pokok yang terdapat dalam peranan. Pada konteks ini, Soekanto (2002) mengatakan bahwa dalam peranan terdapat paling sedikit 3 (tiga) hal pokok, yaitu : Peranan meliputi

norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi masyarakat.

Gibson (2006) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis peranan. Jenis-jenis peranan yang dimaksud adalah : Peranan yang dirasakan (*perceived role*), yaitu serangkaian perilaku yang dianggap harus dilakukan oleh orang yang menduduki posisi tersebut.

Peranan yang diharapkan, yaitu perilaku nyata yang diharapkan masyarakat dari seseorang atas kedudukannya.

Peranan yang dimainkan (*enacted role*), yaitu perilaku yang benar-benar dilaksanakan seseorang sesuai dengan kedudukannya.

Lebih jauh Gibson (2006) menambahkan bahwa karena keanggotaan dalam berbagai kelompok maka orang melakukan bermacam-macam peran. Peran yang bermacam-macam ini menghasilkan sejumlah perilaku yang diharapkan.

Ada beberapa hal pokok yang terdapat dalam peranan. Pada konteks ini, Soekanto (2002) mengatakan bahwa dalam peranan terdapat paling sedikit 3 (tiga) hal pokok, yaitu : Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang

membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi masyarakat.

Kader kesehatan masyarakat adalah laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan (Meilani, dkk, 2009). Kader kesehatan adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat (Yulifah dan Johan, 2009).

Kader kesehatan masyarakat bertanggungjawab terhadap masyarakat setempat serta pimpinan-pimpinan yang ditunjuk oleh pusat-pusat pelayanan kesehatan. Diharapkan mereka dapat melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh para pembimbing dalam jaringan kerja dari sebuah tim kesehatan (Meilani, 2009).

Kader Posyandu memiliki tugas-tugas tertentu. Menurut Yulifah dan Johan (2009), tugas kader meliputi persiapan dan hari buka posyandu dan di luar posyandu. Menurut Iswarawanti (2010), secara teknis, tugas kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Kader juga memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke

rumah ibu yang menyusui dan ibu yang

Tabel 1. Tingkat Pelayanan Kader

Pelayanan	Interval Skor	n	%
Tinggi	55 – 60	42	60,0
Sedang	49 – 54	20	28,6
Rendah	43 – 48	8	11,4

memiliki balita.

Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Kader juga diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat mencapai masyarakat langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespons kebutuhan masyarakat. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu balita di Desa Pliken s.d bulan September 2014 yang terdata di Posyandu setempat. Kriteria inklusi sampel adalah: 1) Ibu balita yang berkunjung ke Posyandu Desa Pliken, 2) Ibu balita yang bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data

menggunakan tabel frekuensi dan *Chi-Square*.

Tabel 2. Tingkat Motivasi Ibu Balita

Motivasi	Interval Skor	n	%
Tinggi	26 – 28	39	55,7
Sedang	23 – 25	22	31,4
Rendah	21 – 22	9	12,9

Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Kader

Data hasil penelitian untuk variabel peranan kader dapat dilihat pada tabel 1.

Data yang tersaji pada Tabel1 menunjukkan sebanyak 42 responden atau 60% menyatakan peranan kader dalam kategori tinggi, 20 orang atau 28,6% menyatakan peranan kader dalam kategori sedang, dan 8 orang lainnya atau 11,4% menyatakan peranan kader dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan kader dalam kegiatan Posyandu dinilai responden sudah baik atau aktif. Hal ini dapat menambah semangat dan motivasi ibu balita dalam mengikuti kegiatan Posyandu.

Motivasi Ibu Balita

Data yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan sebanyak 39 responden atau 55,7% menyatakan motivasi dalam kategori tinggi, 22 orang atau 31,4% menyatakan motivasi dalam kategori sedang, dan 9 orang lainnya atau 12,9% menyatakan motivasi dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu balita di Desa Pliken mempunyai motivasi yang tinggi

dalan mengikuti kegiatan Posyandu. Dengan motivasi yang tinggi maka ibu balita rajin dan aktif mengikuti kegiatan Posyandu setiap bulannya, sehingga perkembangan dan kesehatan anaknya dapat terpantau dengan baik.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Hal ini ditandai dengan adanya 27 responden atau 45% menyatakan motivasi dalam kategori tinggi dan 20 orang atau 33,3% menyatakan motivasi dalam kategori sedang. Jadi dapat dikatakan bahwa mayoritas responden mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan Posyandu secara aktif. Tingginya motivasi ini tidak lepas dari adanya pelayanan yang baik dari kader Posyandu serta kinerja kader yang baik dalam menjalankan tugasnya, seperti pada data hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

Motivasi yang tinggi pada ibu balita sangat penting agar perkembangan kesehatan anaknya yang masih balita dapat terpantau dan terjaga dengan lebih baik. Suharti (2012) menyatakan bahwa perilaku ibu untuk datang dan memanfaatkan pelayanan kesehatan di Posyandu merupakan upaya untuk mencegah dan mendeteksi sedini mungkin gangguan dan hambatan pertumbuhan pada balita, sehingga

apabila kunjungan ke Posyandu tidak dilakukan maka akan berdampak tidak terpantaunya pertumbuhan dan perkembangan balita dan selanjutnya berisiko keadaan gizinya memburuk sehingga mengalami gangguan pertumbuhan.

Motivasi ibu balita untuk mengikuti kegiatan Posyandu dapat dikaitkan dengan pendapat teori Lawrence Green yang dikutip Notoatmodjo (2005) menyangkut faktor-faktor utama dalam mendiagnosa perilaku kesehatan seseorang, khususnya Faktor predisposisi (*predisposing factors*). Faktor ini mendahului terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi perilaku, juga sebagai faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang antara lain: pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, budaya dan lain-lain berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Misalnya, seorang ibu mau membawa anaknya ke Posyandu, karena tahu bahwa di Posyandu anaknya akan dilakukan penimbangan anak untuk mengetahui pertumbuhannya. Tanpa adanya pengetahuan ini, ibu tersebut mungkin tidak akan membawa anaknya ke Posyandu. Dalam arti umum, dapat dikatakan faktor predisposisi sebagai preferensi (pribadi) yang dibawa seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar. Preferensi ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku sehat, dan dalam setiap kasus faktor ini mempunyai pengaruh. Meskipun berbagai faktor demografis seperti umur, jenis kelamin, juga sangat penting sebagai faktor predisposisi.

Hasil analisis *Chi Square* untuk hubungan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita. Adapun hasil analisis statistiknya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square*

Hubungan	Nilai <i>Chi Square</i>	<i>p</i>	Keterangan
Peranan Kader dengan Motivasi	17,344	0,031	Signifikan

Hasil analisis *chi square* untuk hubungan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita menunjukkan angka sebesar 17,344 dengan nilai p sebesar 0,031. Hubungan dinyatakan signifikan karena nilai $p < 0,05$. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita.

Peranan kinerja kader dalam mendukung motivasi ibu balita untuk berkunjung ke Posyandu dapat dikaitkan dengan teori Lawrence Green (1980) yang dikutip dalam Notoatmodjo (2005), tentang peranan Faktor Penguat (*Reinforcing factors*) dalam mendiagnosa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Terkait dengan Faktor Penguat (*Reinforcing factors*), dikatakan bahwa untuk berperilaku sehat, terkadang masyarakat tidak hanya memerlukan pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja, melainkan juga diperlukan perilaku contoh (acuan) dari para petugas, terlebih lagi petugas kesehatan, kader dan tokoh masyarakat. Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, juga sebagai faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor yang termasuk disini yaitu faktor sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, kader dan tokoh masyarakat. Disamping itu undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka jelas bahwa kinerja kader mempunyai peranan yang penting dalam mendukung motivasi ibu balita untuk berkunjung ke Posyandu.

Peranan aktif kader Posyandu yang tinggi juga sangat dibutuhkan untuk mendukung peningkatan taraf kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak balita. Hal ini dapat dikaitkan dengan tugas Kader Posyandu. Menurut Iswarawanti (2010), secara teknis, tugas kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Kader juga diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat mencapai masyarakat langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespons kebutuhan masyarakat. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan lokal.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita di Desa Pliken. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis *chi square* balita menunjukkan angka sebesar 17,344 dengan nilai p sebesar 0,031 yang lebih kecil dari nilai p sebesar 0,05. Kader Posyandu mempunyai peranan penting dan nyata dalam

memotivasi ibu balita untuk berkunjung ke Posyandu.

KEPUSTAKAAN

- Azwar. (1999). *Mutu pelayanan kesehatan: Perspektif internasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Gerungan, W.A.J., (2002). *Psikologi sosial*. Bandung: Eresco,
- Gibson, J.L., Ivanicevich, J.M. & Donnelly Jr. J.H, (2006). *Organisasi dan manajemen, perilaku, struktur dan proses*. Jakarta: Erlangga,
- Iswarawanti, D.N.. (2010). Kader posyandu: Peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13, (4), pp
- Shaikh, B.T, Hatcher, J. 2005. Health seeking behaviour and health service utilization in Pakistan: challenging the policy makers. *J Public Health (Oxford)*. (27): 49–54.
- Health seeking behavior and health service utilization in Pakistan: Challenging the policy makers. *Journal of Public Health*.
- Kerlinger, F.N. & Pedhazur, E.Z. (1997), *Analisis dan Korelasi regresi Ganda*, Terjemahan, Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Meilani, N dkk. (2009). *Kebidanan komunitas*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu balita datang ke posyandu di Desa Wonowoso Kecamatan Karang-tengah Kabupaten Demak*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Pohan, I.S. (2007) *Jaminan Pelayanan Kesehatan Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan*. Jakarta: EGC.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Suharti, Erni (2012). *Hubungan faktor pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan perilaku kunjungan ke posyandu pada ibu pekerja di Banjarnegara Jawa Tengah Tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok. Tidak dipublikasikan.
- Taufik, M. (2007). *Prinsip–Prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan*. Jakarta: CV. Infomedika.
- Thoha, M. (2011). *Perilaku rganisasi; Konsep dasar dan aplikasinya*, Jakarta: Rajawali.
- Tinuk. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wati, I.K. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu terhadap kunjungan ke posyandu di Kelurahan Kembang-arum Kota Semarang Tahun 2014*. Skripsi. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Yulifah, R, & Johan (2009). *Asuhan kebidanan komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zulkifli. (2003). *Posyandu dan kader kesehatan. Pelaksanaan program deteksi dini tumbuhkembang balita di posyandu*. <http://library.usu.ac.id/index.php/component/journal/index>. Diakses tanggal 21 Pebruari 2015.